

**KONTRIBUSI PETANI MINYAK KAYU PUTIH TERHADAP
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA WAEHATA
KECAMATAN WAEALATA KABUPATEN BURU**

Oleh

Dewan Nurlatu ¹

Selvie M. Tumengkol²

Rudy Mumu ³

ABSTRACT

Development is primarily a business activity that is done to make a situation better in the future. Some of the factors that affect agricultural development in the context of national development is an issue that indirectly affect development in the village of Waehata lies in the problem of farmers ' skills and education are limited. Agriculture as one of the economic activities of the community i.e. farmer eucalyptus oil need to get attention because as noted that agriculture is the Foundation of the development of the economic activities of the community. Waehata village community is largely a farmer eucalyptus oil as the main livelihood.

Eucalyptus plants contribute to the socio-economic community in the village of Waehata sub-district of Waelata Regency Buru i.e. can increase people's income in addition also eucalyptus plants can be planted in crops such as intercropping bananas, cassava, peanuts and others. With the presence of eucalyptus plant that is free in nature and effort throughout the Community (Customs) can buy livestock or other items as savings and also absorb the workforce so as to strengthen the ties that bind.

The success of a village is the human resources (HR) turns out in the village of Waehata level of public education is still low so that necessary cooperation efforts between the Government and local communities to improve education. Incomes vary due to several factors, among others: culture, nature, Weather, health, education costs (capital).

Keywords: eucalyptus, socio-economic, farmer

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Dosen Pembimbing I KTIS

³ Dosen Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Pembangunan pada dasarnya suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan pertanian merupakan masalah yang tidak langsung mempengaruhi pembangunan di Desa Waehata terletak pada masalah keterampilan dan pendidikan petani yang terbatas.

Pertanian sebagai salah satu kegiatan ekonomi masyarakat yaitu petani minyak kayu putih perlu mendapat perhatian karena seperti diketahui bahwa pertanian adalah dasar pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Burt (1992) menyatakan bahwa bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain, mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi kekuatan yang sangat penting.

Soerjono Soekanto (2014) Mengemukakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dengan kesatuan hidup manusia

yang saling berinteraksi dalam masyarakat terdapat suatu kelompok sosial atau suatu komunitas. Mayoritas masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor agraris (pertanian) menunjukkan homogenitas masyarakat pedesaan yaitu jumlah penduduk di daerah pedesaan masih relatif kecil dan jumlah lahan pemukiman penduduk yang relatif luas, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berintraksi) dengan manusia lain dalam satu kelompok (Setiadi dkk., 2013) sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan manusia lainnya, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya dibutuhkan hubungan interaksi para petani minyak kayu putih dengan para tengkulak (pemodal) yang saling ketergantungan.

Petani di desa Waehata merupakan salah satu petani minyak kayu putih yang berpotensi untuk dikembangkan oleh masyarakat, selain sebagai mata pencaharian utama ada juga tanaman lain seperti pisang, singkong coklat, kelapa, pinang, durian, cengkeh (elawah/wandolale, ka-oki, utwaeen,

sangababahda, tampai) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan juga sebagai tabu-ngan. Penulis membatasi tanaman kayu putih sebagai bahan utama kehidupan masyarakat desa Wae-hata, mencakup beberapa dusun seperti : Dusun Waehata Lama dan Dusun Wantogawil. Minyak kayu putih merupakan salah satu komo-ditas yang mempunyai peluang strategis bagi pembangunan karena memiliki kontribusi pada APBD dan penyerapan tenaga kerja (Hehamahua Hayati, 2015).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka masalah yang menjadi fokusnya adalah sebagai berikut: “Kontribusi Petani Minyak Kayu Putih Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Desa Waehata Kecamatan Waelata Kabupaten Buru”

TINJAUAN PUSTAKA

Kontribusi

Menurut Yandianto (2000) diartikan kontribusi “Sebagai uang iuran pada perkumpulan, sum-bangan”.

Kontribusi dapat juga diartikan sejauh mana porsi atau hasil suatu bagian dibandingkan dengan bagian lain. Sehingga menurut Halkadrifitra (2016) kontri-busi sektor pendapatan terhadap total pendapatan menunjukkan berapa besar porsi atau peran sektor-sektor pendapatan terhadap total pendapatan yang dapat dinyatakan dalam persentase atau satuan lainnya.

Petani

Definsi petani menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, (2008) adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Sedangkan petani menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Petani menurut Scott (1993) Berdasarkan pendekatan geografis adalah mereka yang hasil produknya di bidang pertanian dan tinggal di pedesaan.
- b. Poerwadarminta (1982) Mendefinisikan petani sebagai orang yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam di tanah.
- c. Sajogyo (1993) mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional.

Ciri-Ciri Masyarakat Petani

Ciri-ciri masyarakat petani dijelaskan oleh Shanin dalam Sajogyo (1993).

Terdapat 4 (empat) ciri-ciri petani, yaitu:

1. Satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa
2. Petani hidup dari usaha tani, dengan mengolah tanah (lahan)
3. Pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas
4. Petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah 'orang kecil' terhadap masyarakat di desa-desa.

Tanaman Kayu Putih

Tanaman kayu putih merupakan salah satu jenis pohon famili *Myrtaceace* yaitu tanaman asli Indonesia yang cukup penting bagi industri minyak atsiri (Utomo dkk., 2012).

Daun kayu putih berwarna hijau gelap, dan kulit batang pohon kayu putih berwarna keputihan (Rimbawanto dkk, 2017). Potensi tanaman minyak kayu putih sebagai salah satu jenis minyak atsiri di Indonesia cukup besar mencakup antara daerah Maluku, Nusa

Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Bali, dan Papua yang berupa hutan alam kayu putih (Widiyanto dkk., 2014). Kayu putih adalah jenis tanaman yang telah dibudidayakan sejak lama, menurut catatan kebun kayu putih di Pulau Jawa, Khususnya diGundih yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Gundih, tanaman sejak zaman kolonial Belanda, tepatnya sejak 1926, dengan benih dari Pulau Buru (Rimbawanto dkk., 2017).

Minyak Kayu Putih

Minyak kayu putih memiliki manfaat yang cukup besar baik bagi perekonomian masyarakat maupun kegunaannya. Khasiat utama dari minyak kayu putih adalah untuk melancarkan peredaran darah dengan melebarkan pori-pori kulit sehingga badan menjadi lebih hangat dan tidak akan mengganggu pernafasan kulit karena adanya sifat dari minyak kayu putih yang mudah menguap (Agoes, 2010).

Mutu minyak kayu putih yang diperdagangkan di Indonesia harus sesuai dengan standar Nasional Indonesia (SNI) untuk minyak kayu putih yaitu: SNI 3954:2014 (Badan Standarisasi Nasional, 2014). Kandungan minyak kayu putih

tergantung pada jenis daun, wilayah tumbuh dan peralatan serta cara penyulingan yang digunakan (Setyaningsih dkk., 2014).

Sosial Ekonomi

Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Istilah ekonomi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan (KBBI).

Menurut Smelser *et al.*, (2005) mengemukakan bahwa sosiologi ekonomi lebih banyak memfokuskan penelitian pada : (i) analisis sosiologis tentang proses-proses ekonomi, antara lain seperti pelaku

atau aktor ekonomi (ii) analisis hubungan interaksi aktor ekonomi dan institusi lainnya dalam masyarakat (iii) analisis mengenai dinamika kelembagaan dan budaya yang menjadi landasan ekonomi masyarakat.

Sosiologi ekonomi merupakan prespektif sosiologis yang menjelaskan fenomena ekonomi, terutama terkait dengan aspek produksi, distribusi, konsumsi barang, jasa yang bermuara pada bagaimana masyarakat mencapai kesejahteraan.

Masyarakat

Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (dalam Setiadi, 2013):

1. Selo Soemardjan Mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan
2. Max Weber

Mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya

3. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang

merupakan anggota-anggotanya.

Adapun Soerjono Soekanto (2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Fokus penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya maka fokus penelitian ditekankan pada berjudul "Kontribusi Petani Minyak

Kayu Putih Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Waehata Kecamatan Waelata Kabupaten Buru".

Berkaitan dengan penentuan informan maka ditetapkan sebanyak 10 informan yang dipilih yaitu:

1. Dari dusun Wantogawil 3 orang
2. Dari dusun Wahata lama 3 orang
3. Dari dusun Tampai 3 orang
4. Kepala Desa 1 orang

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui:

1. Observasi/pengamatan
2. Wawancara
3. Data primer dan data sekunder
4. Studi dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Keadaan Geografis

Desa Waehata terletak di Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru adapun batas-batas wilayahnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Gunung (Garan), sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Waelipa/Desa Waeflan, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Waelo/Desa Waelo dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Waetina/Desa Waetina. Luas wilayahnya secara keseluruhan adalah 2000 ha. Desa Waehata terbagi menjadi 3 wilayah pedusunan yaitu:

1. Dusun Waehata Lama
2. Dusun Wantogawil
3. Dusun Tampai

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Waehata menurut data monografi desa mencapai 493 jiwa dengan rincian laki-laki 246 orang, perempuan 247 orang dan jumlah kepala keluarga 145 KK.

Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Jumlah
Tidak Sekolah	125
TK	35
SD	97
SMP	25
SMA	10
SARJANA	-

Sumber: Monografi Desa Waehata (2019)

Cara Penyulingan Daun Kayu Putih

Proses penyulingan kayu putih sebagai berikut:

1. Mengurut daun kayu putih Daun kayu putih yang diurut (panen) umur 6 bulan, daun kayu putih berwarna hijau ketuaan
2. Tempat Penyimpan daun kayu putih disebut *balumbur* (bahasa buru) yaitu hasil sementara penyimpanan daun kayu putih.
3. Panaskan air kurang lebih 15 menit

Menurut pengamalan untuk mempercepat proses penguapan.

4. Daun kayu putih dimasukan ke dalam ketel (wadah) campuran minyak kayu putih dan air akan menetes ke jerigen,

Gambar: Proses Penyulingan Daun Kayu Putih



Sumber : Dokumentasi Lapangan (2019)

- Ukuran satu kali produksi (masak) mencapai 3 kuintal (300 kg), target perolehan masak bervariasi tergantung kemampuan pada petani itu sendiri.
5. Sorong api Bahan bakar yang biasa digunakan adalah pohon kayu putih (bisa juga yang lain) yang dikeringkan dengan api yang menyala-menyala.
6. Proses masak atau menyuling daun kayu putih
Proses penyulingan atau masak dimulai sekitar 2-3 jam maka uap air mengalir melalui cerobong di penutup kecil menuju ke pendingin, cairan yang berisi waktu penyulingan ± 12 jam sampai selesai'
7. Hasil produksi minyak kayu putih Yaitu pemisahan air dan minyak selanjutnya proses penakaran minyak kayu putih dan minyak siap untuk dijual.
8. Terakhir mengangkat limbah daun kayu putih

ASPEK SOSIAL MASYARAKAT

Arti penting intraksi dan proses sosial yaitu bahwa intraksi sosial dan proses merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah kehidupan masyarakat. Menurut Soerjono

Soekanto (2014) Menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dengan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi dalam masyarakat terdapat suatu kelompok sosial atau suatu komunitas. Mayoritas masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor agraris (pertanian) menunjukkan homogenitas masyarakat pedesaan yaitu jumlah penduduk di daerah pedesaan masih relatif kecil dan jumlah lahan pemukiman penduduk yang relatif luas, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Pendapatan Petani Minyak Kayu Putih

Pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari usaha atau bekerja, jenis pekerjaan masyarakat beragam seperti bertani, berternak, berkebun, berdagang dan lain-lain,

menurut teorinya (Nazir, 2010: 17). Usaha industri minyak kayu putih lebih menguntungkan dibandingkan dengan kelapa sawit bahwa usaha dibidang kayu putih memiliki pesaing yang sangat sedikit dan pasar masih sangat terbuka lebar jika dibandingkan dengan usaha kelapa sawit (Ribawanto, 2017).

Usaha minyak kayu putih membuka lapangan kerja bagi masyarakat (adat/Pribumi) di desa yang bersangkutan. Sebenarnya untuk penghasilan alam (minyak kayu putih) ini yang tumbuh didaerah terbelakang seperti Waehata, Waeflan, Waetina, Waelo, Modan Mohe, Nafrua, Watempuli, Wapsalit, Metar, dusun Humrei, Walomnako, khususnya untuk Pulau Buru cara pengolahannya masih sama yaitu sistem tradisional dari penilainya

peneliti (Dewan Nurlatu) menarik kesimpulan bahwa hanya saja untuk pendapatan bervariasi ketergantungan pada pemilik arealnya masing-masing.

A.N memperoleh Rp 9.600.000 dan informan E.N memperoleh Rp 9.600.000, selanjutnya kategori pendapatan sedang diperoleh informan

Adapun tabel analisa pendapatan 10 informan petani minyak kayu putih di Desa Waehata dapat dilihat pada tabel berikut ini

No	Informan	Tiap Produksi	Perolehan masak	Hasil Akhir	Harga perbotol	Total pendapatan
1	N.N	8 botol	6 x masak	48 botol	Rp 150.000	Rp 7.200.000
2	G.N	8 botol	7 x masak	56 botol	Rp 150.000	Rp 8.400.000
3	L.N	8 botol	6 x masak	48 botol	Rp 150.000	Rp 7.200.000
4	T.L	8 botol	4 x masak	32 botol	Rp 150.000	Rp 4.200.000
5	A.N	8 botol	8 x masak	64 botol	Rp 150.000	Rp 9.600.000
6	I.L	8 botol	5 x masak	40 botol	Rp 150.000	Rp 6.000.000
7	S.N	8 botol	6 x masak	48 botol	Rp 150.000	Rp 7.200.000
8	M.N	8 botol	6 x masak	48 botol	Rp 150.000	Rp 7.200.000
9	E.N	8 botol	8 x masak	56 botol	Rp 150.000	Rp 9.600.000
10	F.N	8 botol	10 x masak	80 botol	Rp 150.000	Rp 10.000.000

Sumber : Hasil Wawancara 10 informan di desa Waehata (2019)

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa pendapatan tertinggi diperoleh informan F.N dengan pendapatan per 6 bulan Rp 10.000.000 kemudian informan

G.N dengan pendapatan per 6 bulan Rp 8.400.000, kemudian Informan N.N memperoleh Rp 7.200.000, selanjutnya informan L.N memperoleh Rp

7.200.000, informan S.N memperoleh Rp 7.200.000 dan Informan M.N memperoleh Rp 7.200.000 serta kategori pendapatan rendah oleh Informan I.L memperoleh Rp 6.0000.000 dan juga informan T.L dengan Rp 4.800.000 yang kategori terendah.

Adapun sosiologi ekonomi menurut Melser *et al.*,(2005) menjelaskan bahwa lebih banyak memfokuskan penelitian pada analisis sosiologis tentang proses-proses ekonomi, antara lain seperti pelaku atau aktor ekonomi di dalam masyarakat.

Kendala yang Dihadapi Petani

Kendala yang mempengaruhi para petani minyak kayu putih diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor alam

Jika hujan terus-menerus mempengaruhi produktivitas dan demikian juga para petani yang bekerja ditempat penyulingan

terganggu sehingga bekerja kurang efisien. Faktor Kebakaran berdasarkan peraturan desa (Perdes) Waehata dan peraturan hukum adat setempat kurangnya ketegakan peraturan, sehingga peraturan tentang perlindungan terhadap kawasan hutan serta upaya perlindungan dan pengamanan terhadap hasil hutan, namun masih ada kurangnya kesadaran individu yang membakar hutan sembarangan.

b. Faktor individu

Berpengaruh sangat besar terhadap seseorang untuk beraktivitas atau berkerja. Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal sikap pengetahuan dan keterampilan yang relatif belum tentu setara dalam beraktivitas hal ini disebabkan keberhasilan individu ditentukan sikap, perilaku dan kebiasaan individu tersebut.

- kurangnya kesadaran masyarakat setempat untuk mem-bakar hutan sembarangan
- Pemeliharaan dan pengembalan ternak yang dapat merusak kawasan pertanian (babi dan sapi) masyarakat berternak

secara bebas (lepas begitu saja, tidak untuk membuat kandangnya)

c. Faktor budaya

Berpengaruh pada pendapatan para petani minyak kayu putih seperti diketahui bahwa masyarakat di desa Waehata, masih sangat kental budaya dan Adat setempat, serta solidaritas masyarakat sangat tinggi, contohnya ketika mereka bekerja di tempat penyulingan, jika ada informasi dari kampung (desa) mengadakan pertemuan, dalam hal acara Adat (Budaya), dengan demikian walaupun mereka masih di tempat penyulingan maka harus pulang untuk mengadakan kegiatan adat atau kegiatan - kegiatan lainnya.

d. Faktor keluarga

Kerja dan keluarga adalah dua hal yang penting dalam kehidupan manusia seseorang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Keluarga bisa menjadi motivasi atau penye-mangat diri sendiri dalam meningkatkan produktivitas bekerja, tetapi di sisi lain sikap-sikap antar keluarga bisa menimbulkan konflik misalnya memiliki dua istri, masalah keluarga yang salah satu anggota

keluarga mengalami sakit, maka biar pun mereka masih di tempat penyulingan harus tetap mengurus anak yang sakit sehingga bekerja tidak efisien.

e. Faktor ekonomi Keterbatasan modal mempe-ngaruhi produksi minyak kayu putih seperti biaya perlengkapan (alat-alat penyulingan minyak kayu putih), biaya tenaga kerja sehingga sebagian petani minyak kayu putih dengan modal yang terbatas meminjam modal kepada para tengkulak.

f. Faktor lingkungan Bertamu di waktu yang kurang tepat dan bertamu terlalu lama yang mengganggu aktifitas untuk bekerja, Seperti dicontoh-kan oleh si A bertamu di rumahnya si B hingga berlarut-larut malam, hingga si A besok hari keterlambatan bangun tidur, sehingga menghambat pekerjaan.

g. Faktor Pendidikan Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan memegang unsur penting untuk membentuk pola pikir akhlak dan perilaku

manusia agar sesuai dengan norma-norma yang ada.

Keterbatasan pendidikan mempengaruhi pengolahan minyak kayu putih menggunakan dengan sistem tradisional atau turun-temurun dari nenek moyang mereka.

- h. Faktor kerja sama yang tidak efisien Kerja sama antar pemilik areal dengan para pembeli minyak sering terjadi ketidakstabilan harga, seperti dikatakan informan bahwa mungkin dibeli dengan harga relatif murah, namun dijual keluar lebih mahal, kerja sama misalnya: kontrak ketel, pinjam modal, atau pembeli minyak.

KESIMPULAN

1. Tanaman kayu putih memberikan kontribusi terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Waehata Kecamatan Waelata Kabupaten Buru yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat selain itu juga tanaman kayu putih dapat ditanam secara tumpang sari seperti tanaman pisang,

singkong, kacang tanah dan lain-lain.

2. ada dua macam jual yaitu Perbotol, dan Perkilo (Kg) pengamatan peneliti kebanyakan informan memilih jual perbotol, dibandingkan perkilo dengan keterbatasan informan tidak memahami timbangan (Kg) maka petani lebih memilih jual perbotol, dibandingkan jual perkilo (Kg).
3. Keberhasilan suatu desa adalah adanya sumber daya manusia (SDM) ternyata di desa Waehata tingkat pendidikan masyarakat masih rendah sehingga diperlukan upaya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat setempat untuk meningkatkan pendidikan.
4. Disimpulkan yaitu: Pendapatan tinggi, pendapatan sedang serta pendapatan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bervariasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: Budaya, Cuaca alam, pendidikan, kesehatan, biaya (modal), kerjasama tidak efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes A. 2010. *Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta (ID): Salemba Medika.
- Badan Standarisasi Nasional. 2014. SNI 06-3954- 2014: Minyak Kayu Putih. Jakarta: BSN.
- Burt. R. S. 1992. "Excerpt from The Sosial Structure of Competition", dalam *Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA, and London: Harvard University.
- Halkadrifitra. 2016. Analisis Kontribusi dan Penentuan Sektor Unggulan Pendapatan Rumah Sakit Mayang Medical Center Jambi dengan Pendekatan Tipologo Klassen. Seminar *National Conference of Applied Sciences, Engineering, Business and Information Technology*. Politeknik Negeri Padang, 15-16 Oktober 2016.
- Hayati Hehamahua. 2015. *Dilema Petani Minyak Kayu Putih Pulau Buru*. Malang Nazir.
2010. "Analisis Pendapatan Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Aceh Utara" Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rimbawanto Anto, Noor Khomsah Kartika Wati dan Prastayono. 2017. *Minyak Kayu Putih dari Tanaman Asli Indonesia Untuk Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta.
- Sajogyo. 1993. *Partisipasi Petani*. PSP. IPB. Bogor.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Setyaningsih D, Sukmawati L. 2014. Influence of material density and stepwise increse of pressure at steam distillation to yhe yield and quality of Cajuputi Oil. *Jurnal teknologi industri pertanian* 24 (2) : 148-156.
- Scott, J. C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Obor. Jakarta.
- Smelser J. Neil Richard Swedberg. 2005 ("interducing Economic Sociology") (eds), in *the Handbook of Economic Sociology*. Princeton University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA).

Utomo Pudja Mardi, Endang Suhendang, Wasrin Syafii dan Bintang C. H. Simangunsong.

2012. Model Produksi Daun pada Hutan Tanaman Kayu Putih (*Melaleuca cajuputi Subsp. cajuputi* Powell). Jurnal Penelitian Hutan Tanaman Vol. 9 No. 4, Desember 2012, 195-208.

Widiyanto Ary dan Muhamad Siarudin. 2014. Sifat Fisikokimia Minyak Kayu Putih Jenis *Asterromyrtus brasii* (*Physico-Chemical Properties of Cajeput Oil's from Asterromyrtus brasii*). Jurnal Penelitian Hasil Hutan Vol:No. 4, Desember2014:243252.

Yandianto. 2000. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Penerbit: M2S